BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai terbaik bagi manusia yang dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran. Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah keterampilan, diantaranya keterampilan berpikir. Menurut Siti Maryam, dkk (2008: 2) berpikir adalah aktivitas yang sifatnya mencari ide atau gagasan dengan menggunakan berbagai ringkasan yang masuk akal. Kemampuan berpikir diperlukan seseorang untuk membantu dirinya dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu disiplin ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir manusia khususnya peserta didik adalah matematika. Matematika juga merupakan alat yang di gunakan sebagai dasar dalam mempelajari disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu secara formal matematika pelajaran yang wajib di ajarkan mulai dari Sekolah Dasar,Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi.

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah menurut Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 Herman, (2007: 47) adalah: 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, 2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, 3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan 4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan.

Berdasarkan tujuan di atas terlihat bahwa pembelajaran matematika sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir siswa yang berguna dalam mempelajari

ilmu pengetahuan maupun penerapannya dalam kehidupan sehari hari.hal tersebut sesuai dengan harapan terbesar dari dunia pendidikan,yakni menciptakan peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir serta pemecahan masalah yang baik.kemampuan berpikir matematis peserta didik pada khususnya berkenaan dengan kemampuan untuk menghubungkan persoalan atau informasi yang di perolehnya melalui penyelidikan dan pengkajian secara sistematis sehingga menghasilkan suatu ide atau solusi untuk memecahkan persoalan tersebut. Salah satu bentuk kemampuan berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif yang mencakup analisis dan penilaian secara rasional tentang semua informasi, masukan, pendapat, dan ide yang ada, kemudian merumuskan simpulan dan mengambil suatu keputusan (Siti Maryam, dkk, 2008: 14).Dalam proses pemecahan masalah pada pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan mampu menganalisis permasalahan kemudian menentukan solusinya berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan pemecahan masalah seperti itu merupakan kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis banyak memberikan manfaat bagi peserta didik, baik dalam pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari hari. Khususnya dalam pembelajaran matematika, pentingnya berpikir kritis antara lain dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman konsep peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik akan mempertanyakan berbagai informasi yang di terima dan menggunakan kemmpuan berpikirnya untuk menganalisis dan mengevaluasi permasalahan tersebut dengan menggunakan alasan yang logis. Hal ini tentu saja akan menghasilkan pemahaman yang permanen mengenai suatu konsep dan menjadikan pesrta didik sebagai pemecah masalah yang baik, yang tidak hanya mengandalkan rumus rumus yang harus di hafalkan ataupun cara pekerjaan yang pernah di berikan

oleh pendidik melainkan dapat memberikan bukti bukti yang dapat dipertanggung jawabkan selain itu peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga akan dengan mudah menyelesaikan soal soal yang lebih kompleks.

Akan tetapi, kenyataan yang di peroleh dari studi pendahuluan berbanding terbalik dengan apa yang di harapkan. Mayoritas peserta didik mempelajari matematika hanya sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh guru, yakni yang lebih bersifat prosedural dan mekanitis. Pemahaman peserta didik hanya terbatas kemampuan penghafalan konsep atau prosedur untuk menyelesaikan soal tanpa mengetahui dari mana rumus itu di peroleh dan mengapa rumus itu di gunakan. Oleh sebab itu, pada akhirnya muncul persepsi dalam diri peserta didik bahwa matematika hanyalah kumpulan rumus yang harus di hafal tanpa harus mengasah dulu pola pikirnya dan mengetahui tahap penemuan serta manfaat dari rumus tersebut.

Hal tersebut menyebabkan timbulnya ketidak mampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal atau masalah yang lebih kompleks yang membutuhkan tingkat pemahaman dan logika berpikir yang lebih tinggi. Sehingga dalam pembelajaran pendidik seharusnya dapat membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan soal soal yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisya. Karena pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai kemampuan yang terbaik.

Gejala di atas tejadi pula pada pembelajaran di SMP Negeri 2 Pulubala. Siswa kelas IX merupakan kelas ujian.yang nantinya akan melanjutkan studinya ke jenjang

selanjutnya. Oleh sebab itu, siswa kelas IX juga harus memiliki dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Namun pada kenyataanya harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Khususnya pada materi kesebangunan yang merupakan salah satu pokok bahasan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Materi kesebangunan merupakan salah satu materi kelas IX semester 1 yang merupakan materi pokok dalam pembelajaran matematika di SMP. Dalam pembelajarannya, materi kesebangunan di pandang oleh sebagian siswa materi yang sulit bahkan mereka menganggap materi ini sangat membosankan. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Pulubala bahwa sebagian besar siswa menganggap materi ini materi yang sulit sehingga banyak siswa yang hasil pekerjaan ya mengalami kekeliruan dalam mengerjakn soal yang berhubungan dengan materi tersebut,misalnya dalam menentukan panjang sisi sisi yang belum di tentukan sebangun atau tidak.

Fakta di atas ditemukan dalam pekerjaan siswa pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Agustus 2015. Diantaranya seperti yang dapat dilihat pada salah satu hasil pekerjaan siswa pada gambar 1.1 berikut.

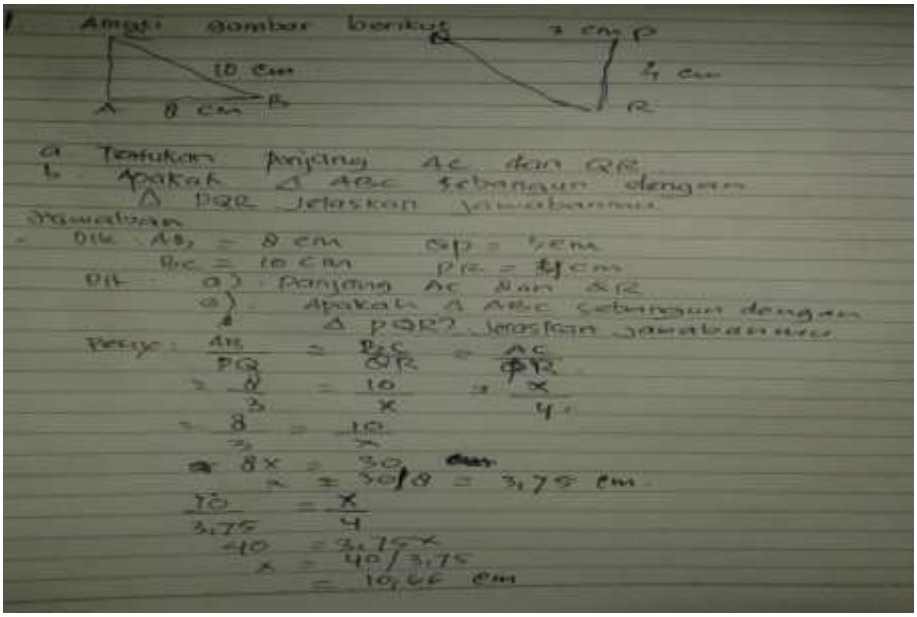

Gambar1.1 Hasil pekerjaan siswa

Hasil pekerjaan siswa tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya mengenai konsep yang pernah diberikan oleh guru. Akibatnya siswa hanya menyelesaikan soal berdasarkan prosedur yang pernah dipelajari tanpa memahami konsepnya dengan benar. Dalam hasil pekerjaan di atas, siswa sudah dapat mengidentifikasi permasalahan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengetahuan siswa mengenai bentuk soal yang diberikan. Siswa langsung membandingkn sisi sisi yang sama yang pada akhirnya hasilnya akan menghasilkan bilangan desimal. Akan tetapi,siswa langsung membuat alternatif penyelesaian masalah tanpa menganalisis permasalahan dengan baik. Siswa langsung membandingkan sisi sisi yang sama dan mengalikan silang tanpa memperhatikan maksud dari soal tersebut yang belum ditentukan sebangun atau tidak. Kesalahan dalam membandingkan akan menghasilkan hasil yang tidak valid. Siswa hanya terpaku pada hasil akhir dan tidak memperhatikan proses pengerjaannya sehingga menimbulkan pemecahan masalah yang keliru. Kondisi tersebut merupakan salah satu hal yang menimbulkan anggapan bahwa rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam permasalahan sederhana pada kesebangunan.

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan formulasi judul ***"Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas IX Pada Pokok Bahasan Kesebangunan ."***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas,masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Siswa terbiasa menyelesaikan soal kesebangunan berdasarkan prosedur yang di berikan guru.
2. Siswa tidak dapat menggunakan kemampuan berpikirnya secara maksimal pada soal yang lebih kompleks pada materi kesebangunan
3. Siswa belum menguasai penggunaan suatu konsep dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kesebangunan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***:"Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMP kelas IX pada materi kesebangunan di SMP Negeri 2 Pulubala ? "***

1.4 Batasan masalah

Mengingat keluasan ruang lingkup permasalahan seperti yang telah di identifikasi, maka penelitian perlu di batasi agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Penelitian ini di batasi pada kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang terdiri kemampuan identifikasi masalah, analisis, sintesis, dan inferensi pada materi kesebangunan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau menggambarkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMP kelas IX pada materi kesebangunan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tehadap guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 2 Pulubala untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika.

2. Bagi siswa

   Hasil penelitian ini di harapkan dapat memotivasi siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga tidak hanya terbatas pada apa yang di ajarkan oleh guru.

3. Bagi peneliti

   Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang berpikir kritis matematika serta dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran sebagai seorang calon pendidik